

LANDASAN QUR'ANI AJARAN SUFISTIK RABI'AH AL ADAWIYAH

Alfa Mardiyana
IAIN Tulungagung
alfamardiyana2@gmail.com

Abstrak

Penelitian dengan judul “Landasan Qur’ani Ajaran Sufistik Rabi’ah Al-Adawiyah” dilatarbelakangi oleh sebuah fenomena bahwa cinta yang seharusnya atau idealnya menjadi sesuatu yang damai, tenang, dan nyaman tapi faktanya cinta di masa sekarang ini sangatlah membuat kerusakan. Dari situlah penulis ingin mengangkat tulisan tentang “cinta”. Penelitian ini sangat bermanfaat bagi penulis ssebagai wahana berfikir kritis dan kreatif terhadap sebuah fenomena yang terjadi di sekitar dan bentuk aplikasi keilmuan yang pernah penulis peroleh selama kuliah. Dalam kajian ini digunakan metode kajian kepustakaan (library reserch). setelah penulis mengadakan penelitian maka dapat disimpulkan bahwa; (1) Rabi’ah berasal dari Basrah yang hidup dalam kemiskinan dan anak ke empat dari empat bersaudara, (2) Tahapan Rabi’ah sampai menemukan konsep Mahabbah nya ternyata ada sebelas tahapan (taubat, wara’, zuhud, faqr, sabar, syukur, takut, harap, tauhid, tawakkal, cinta).

Kata kunci: *Abangan, keris, mistik, santri.*

Pendahuluan

Biografi Rabi'ah Al-Adawiyah

Nama lengkap Rabi'ah al-Adawiyah adalah Ummu al-Khair Rabi'ah binti Isma'il al-Adawiyah al-Qisiyah.¹ Informasi tentang biografinya begitu sedikit, dan sebagiannya hanya bercorak mitos. Margaret Smith, menyebutkan mungkin lahir sekitar tahun 95-99 H (713 atau 714 M) di Basrah, di mana ia banyak menghabiskan kehidupannya di sana. Dilahirkan di tengah keluarga termiskin² meskipun waktu itu kota Bashrah bergelimang dengan kekayaan dan kemewahan³, ayahnya bernama Ismail. Dan konon keluarga Ismail hidup dengan penuh takwa dan iman kepada Allah, tak henti-hentinya melakukan zikir dan beribadah melaksanakan ajaran-ajaran Islam.⁴

Kondisi hidup dalam kemiskinan menyebabkan Ismail dan istrinya selalu berdoa mohon dikaruniai anak laki-laki, yang diharapkan dapat membantu mengurangi penderitaan yang dialami. Namun derita kemiskinannya semakin terasa karena sampai lahir tiga anak semuanya perempuan. Karenanya Ismail benar-benar meningkatkan ibadah-ibadahnya dan memohon agar janin yang dikandung istrinya, yang keempat adalah laki-laki. Allah menghendaki lain, manusia boleh berusaha tapi Dia yang menentukan segalanya. Anak keempat pun lahir perempuan,⁵ dan oleh karena itulah ia diberi nama Rabi'ah (artinya putri keempat).⁶ Di saat ia tertidur malam itu dalam keadaan tertekan karena tidak memiliki sesuatu pun di saat kelahiran putrinya, ia bermimpi didatangi oleh Nabi Muhammad saw. Dan bersabda,

¹Asmaran As, *Pengantar Studi Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), h. 274

²Margaret Smith, *Rabi'ah: Pergulatan Spiritual Perempuan*, terj. Jamilah Baraja (sebuah disertasi), (Surabaya: Risalah Gusti, 1997), h. 7

³Ahmad Khalil, *Narasi Cinta dan Keindahan: Menggali Kearifan Ilmi dari Interaksi Insani*, (Malang: UIN Malang Press, 2009), h. 72

⁴Asfari Ms, Otto Soekarno Cr, *Mahabbah: Cinta Rabi'ah al-Adawiyah*, (Jogjakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1997), h. 10

⁵Asfari Ms, Otto Soekarno Cr, *Mahabbah: Cinta Rabi'ah al-Adawiyah*,... h. 11

⁶Farid al-Din 'Aththar, *Tadzkirot al-Awliya'*, dalam Michael A. Sells (ed.), *Terbakar Cinta Tuhan*, terj. Alfatri, (Bandung: Mizan Pustaka, 2004), h. 205

‘Janganlah bersedih hati, sebab anak perempuan yang baru lahir ini adalah seorang suci yang agung, yang pengaruhnya akan dianut oleh tujuh ribu ummatku.’⁷

Dalam kehidupan sehari-hari, ia selalu memperhatikan bagaimana ayahnya melakukan ibadah kepada Allah, dengan membaca al-Quran dan berzikir. Ia pun selalu melakukan ibadah kepada Allah sesuai dengan yang telah dilihat dan didengarnya dari ayahnya. Pernah Rabi’ah mendengar ayahnya berdoa memohon kepada Allah dan semenjak itu lafal-lafal doa itu tidak pernah hilang dari ingatannya, selalu diulang-ulang dalam doanya. Selain latar belakang yang mempengaruhi pemikiran Rabi’ah Al-Adawiyah adalah bermula dari dirinya sendiri, akan tetapi pengaruh luar dari seorang ayahnya sangat mempunyai andil begitu luar biasa dalam hidupnya. Ayahnya selalu mengajarkan pendidikan agama dan juga langsung mengaplikasikannya di dalam kehidupan nyata. Mungkin inilah yang akhirnya membuat pribadi Rabi’ah semakin agamis.

Tetapi meskipun telah terjadi peristiwa baik itu, ‘Aththar menceritakan kemalangan yang terjadi dalam keluarga ini, dan pada saat Rabi’ah menjelang dewasa, ayah dan ibunya meninggal. Jadilah ia seorang anak yatim piatu. Kelaparan melanda Basrah dan semua saudaranya terpencar berpisah. Suatu hari, ketika ia sedang berjalan ke luar kota, ia berjumpa dengan seorang laki-laki yang memiliki niat buruk, lalu menarik serta menjualnya sebagai seorang budak seharga enam dirham dan laki-laki yang membelinya itu menjadikan Rabi’ah budak yang bekerja keras terus-menerus. Suatu hari, seorang asing datang kepadanya dan melihat Rabi’ah sedang tidak memakai cadar. Lalu laki-laki itu mendekatinya. Rabi’ah meronta-ronta dan menarik dirinya, hingga ia terpeleset dan jatuh. Mukanya tersungkur di pasir panas, dan berkata, “Ya, Allah, aku adalah seorang musafir tanpa ayah dan ibu, seorang yatim piatu dan seorang budak. Aku telah terjatuh

⁷Farid al-Din ‘Aththar, *Tadzkirot al-Auliya’*, www.scribd.com/doc/94120489/Tadzkirot-ul-Auliya-by-Attar-Urdu-translation, h. 59-60

dan terluka, meskipun demikian aku tidak bersedih hati oleh kejadian ini, hanya aku ingin sekali ridha-Mu. Aku ingin sekali mengetahui apakah engkau ridha kepadaku atau tidak.” Setelah itu ia mendengar sebuah suara yang mengatakan, “Janganlah bersedih, sebab pada saat Hari Perhitungan nanti derajatmu akan sama dengan orang-orang yang terdekat dengan Allah di dalam surga.”⁸

Setelah itu, Rabi’ah kembali pulang pada tuannya dan tetap menjalankan ibadah puasa sambil melakukan pekerjaannya sehari-hari. Konon, dalam menjalankan ibadah itu, ia sanggup berdiri di atas kakinya hingga siang hari. Pada suatu malam, tuannya sempat terbangun dari tidurnya dan dari jendela kamarnya ia melihat Rabi’ah sedang sujud beribadah. Dalam shalatnya Rabi’ah berdoa, “Ya Allah, Ya Tuhanku, Engkau-lah yang Maha Mengetahui keinginan dalam hatiku untuk selalu menuruti perintah-perintah-Mu. Jika persoalannya hanyalah terletak padaku, maka aku tidak akan henti-hentinya barang satu jam pun untuk beribadah kepada-Mu, ya Allah. Karena Engkau-lah yang telah menciptakanku.”⁹

Tatkala Rabi’ah masih khusyuk beribadah, tuannya tampak melihat ada sebuah lentera yang tergantung di atas kepala Rabi’ah tanpa ada sehelai tali pun yang mengikatnya. Lentera yang menyinari seluruh rumah itu merupakan cahaya “sakinah” (diambil dari bahasa Hebrew “Shekina”, artinya cahaya rahmat Tuhan) dari seorang Muslimah suci. Melihat peristiwa aneh yang terjadi pada budaknya itu, majikan Rabi’ah tentu saja merasakan ketakutan. Ia kemudian bangkit dan kembali ke tempat tidurnya semula. Sejenak ia termenung hingga fajar menyingsing. Tak lama setelah itu ia memanggil Rabi’ah dan bicara kepadanya dengan baik-baik seraya membebaskan Rabi’ah sebagai budak. Rabi’ah pun pamitan pergi dan meneruskan pengembaraannya di padang pasir yang tandus.¹⁰

⁸Farid al-Din ‘Aththar, *Tadzkirot al-Auliya’*, www.scribd.com/doc/94120489/Tadzkirot-ul-Auliya-by-Attar-Urdu-translation, h. 61

⁹*Ibid.*, h. 56

¹⁰<http://ifud17.wordpress.com/2012/05/17/biografi-rabiah-al-adawiyah/>

Setelah beberapa saat ia tinggal di padang pasir, ia menemukan tempat tinggal. Di tempat itu ia menghabiskan seluruh waktunya untuk beribadat.¹¹ Ia mulai menikmati kehidupan dunia dan hasil kerjanya itu.¹² Pada saat itu di Basrah tempat Rabi'ah berada, masalah menyanyi dan bermain musik, apalagi bagi wanita, merupakan masalah subhat. Ada ulama yang membolehkan, ada pula yang tidak. Rabi'ah perlu makan untuk hidup. Dan untuk mendapatkan makanan, andalan Rabi'ah adalah menyanyi dan bermain seruling. Akan tetapi ia khawatir, kesibukannya bernyanyi dan bermain seruling untuk mencari nafkah, akan menjauhkan dirinya dari Tuhan. Kekhawatiran itu membuat Rabi'ah bingung. Di tengah kebingungan, Rabi'ah mendengar suara burung yang merdu, indah dan menyentuh perasaan. Suara burung itu membuat Rabi'ah memikirkan manfaat kebiasaannya bernyanyi dan bermain seruling. Akhirnya Rabi'ah menyanyi dan bermain seruling di majelis zikir dengan mengumandangkan lagu-lagu yang bernuansa zikir kepada Allah. Ia berusaha agar lagu-lagu yang dikumandangkannya bisa menambah kecintaannya kepada Allah. Pengalaman inilah yang membawanya mulai merenungkan seluruh makhluk yang berada di sekelilingnya. Baginya ocehan burung adalah doa dan tasbih kepada Sang Pencipta.¹³

Perjalanan Spiritual Rabi'ah Al-Adawiyah Sampai Menemukan Konsep Mahabbah

Rabi'ah adalah seorang pribadi yang unik, sebab dalam menjalin hubungannya (dengan Allah) dan pengetahuannya (tentang sesuatu Yang Suci) tidaklah ada bandingannya. Ia sangat dihormati oleh semua ahli tasawuf besar pada masanya, merupakan bukti menentukan, ia seorang ahli yang tidak perlu dipertanyakan lagi bagi sahabat-sahabatnya. Sumbangan Rabi'ah dalam perkembangan ajaran

¹¹Farid al-Din 'Aththar, *Tadzkirot al-Auliya'*, www.scribd.com/doc/94120489/Tadzkirot-ul-Auliya-by-Attar-Urdu-translation, h. 61

¹²M. Fudoli Zaini, *Sepintas Sastra Sufi: Tokoh dan Pemikirannya*, (Surabaya: Risalah Gusti, 2000), h. 5

¹³Asfari Ms, Otto Soekarno Cr, *Mahabbah: Cinta Rabi'ah al-Adawiyah*,... h. 20

tasawuf sangatlah besar, terutama dalam pandangannya: “Urusan manusia adalah menghapus, sejauh mungkin, tujuan selain kepada Allah, dan untuk dapat menyatu dengan Allah, penggabungan dengan Yang Suci itu, akan dapat dicapai pada saat hidup walau dalam tahap tertentu. Tetapi bagaimana seseorang dapat menguasai elemen bukan-Allah itu? Dengan menaklukkan diri, dan bagaimana diri itu dapat ditaklukkan? Dengan Cinta dan hanya Cinta saja dapat menyingkirkan bayangan gelap dari yang bukan-Allah itu; dengan Cinta dan Cinta saja jiwa manusia dapat memenangkan kembali sumber Kesucian itu dan menemukan tujuan utama dari penyatuan kembali dengan Kebenaran.”

Persiapan bagi mereka yang ingin menjalani atau mengikuti kehidupan tasawuf dengan cara kaum Sufi adalah menjalani kehidupan Purgatori (api penyucian dosa), yaitu suatu kehidupan zuhud. Dengan melalui itu jiwa jasmaniah, *nafs*, dapat disucikan dari dosa-dosanya, yang bersumber pada *syahwat*. Apabila sudah dibersihkan dari nafsu duniawiah itu, maka jiwa yang bersih akan dapat mengikuti Jalur atau Jalan yang telah ditentukan menuju ke Penyatuan dengan Yang Suci. Seperti halnya Rabi’ah, menjalani kehidupan asketiknya hingga akhir hayatnya, dimana akhirnya akan mencapai jenjang kesucian itu sendiri.

Tahap-tahap Sufi yang dilampaui oleh Rabi’ah dengan urutan: Taubat (*taubah*), Wara’ (*al-wara’*), Mengucilkan diri dari keramaian (*zuhud*), Kemiskinan (*faqr*), Kesabaran (*shabr*), Bersyukur (*syukr*), Takut (*khauf*), Mengharap (*raja’*), Penyatuan kehendak diri dengan kehendak Allah (*tauhid*), Ketergantungan total kepada Allah (*tawakkal*) dan akhirnya Cinta (*mahabbah*), termasuk di dalamnya yang terakhir ini yaitu kepuasan (*ridha*), dan kerinduan kepada Allah (*syauq*).¹⁴

Baik secara subyektif maupun obyektif, yaitu keridhaan Allah pada ketaatan umatnya dan keridhaan umat-Nya dalam menerima kenikmatan atau menerima keputusan-keputusan Allah, pada saat ia menolak atau mengesampingkan semua kecenderungan memiliki dunia dan seluruh isinya serta nafsu-nafsu duniawi lainnya, hanya untuk

¹⁴*Ibid.*, h. 59

“mengagungkan Allah dan menyenangkan-Nya selamanya.” Tahapan Cinta termasuk juga dalam praktik-praktik kehidupan sebagai tahapan yang terakhir. Apabila tahap-tahap ini mampu dilampaui, maka Sufi itu telah mampu meraih *ma'rifat* sesungguhnya dan Keindahan Pemandangan (Allah), dimana penyatuan dengan Yang Suci telah terjadi, maka ia akan bersama-Nya selama-lamanya dan Dia akan selalu hadir dalam hidupnya.¹⁵

1. Taubat

Taubat (taubah) adalah tahap pertama dalam Jalan menuju Tuhan.¹⁶ Di dalam al-Qur'an hukuman hanya diberikan kepada orang yang berdosa, “Kecuali bagi mereka yang bertaubat (setelah pelanggaran) dan merasa yakin bahwa Allah akan memaafkan, Allah Maha Pengampun.” Meskipun demikian terdapat juga banyak taubat yang tidak diterima, “Bagi mereka yang tidak beriman setelah keimanan mereka, dan bertambah pula pengingkarannya, maka taubat mereka tidak akan diterima dan mereka akan sia-sia.”¹⁷

Hakikat taubat menurut arti bahasa adalah “kembali”. Kata *taba* berarti kembali, maka taubat maknanya juga kembali. Artinya, kembali dari sesuatu yang dicela dalam syari'at menuju sesuatu yang dipuji dalam syari'at.¹⁸ Bisa juga diartikan taubat (yang berarti kembali) adalah bagi orang berdosa, berarti kembali kepada Allah, ketaatan kepada Allah, dan Allah juga akan menampakkan melalui takdir-Nya menerima pertaubatan itu.

Taubat menduduki maqam yang pertama, karena dosa itu dinding antara manusia dan Tuhannya.¹⁹ Jadi, Taubat adalah bagian

¹⁵*Ibid.*, h. 60

¹⁶*Ibid.*, h. 61

¹⁷Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, terj. Yayasan Penyelenggaraan Penterjemah Al-Quran, (Semarang: Toha Putra, 1989), Al-Imran: 89-90, h. 90

¹⁸Abul Qasim Abdul Karim Hawazin, *Risalah Qusyairiyah: Sumber Kajian Ilmu Tasawuf* dari judul asli *Ar-Risalatul Qusyairiyah fi Ilmit Tashawwuf*, terj. Umar Faruq, (Jakarta: Pustaka Amani, 2002), h. 116

¹⁹Asfari Ms, Otto Soekatno, *Mahabbah: Cinta Rabi'ah Al-Adawiyah*, (Jogjakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2002), cet. ke-8, h. 82

terpenting dalam kehidupan menuju Allah. Tidak ada ibadat yang benar apabila tidak disertai rasa pertaubatan.

Taubat pun juga mempunyai beberapa tingkatan:

- a. Tingkat pertama dari taubat adalah dengan membiarkan seseorang merasa bersalah dan menyesali perbuatannya secara mendalam.
- b. Tingkat kedua, penyesalan (taubat) berarti menghapuskan kebiasaan masa lalu serta perilaku yang terus diulang oleh seseorang.
- c. Tingkat ketiga, menekankan bahwa bertaubat berarti membebaskan seseorang dari kecenderungan untuk tidak adil, rasa permusuhan, serta terhapusnya dorongan prasangka yang merusak.²⁰

Setelah kita mengetahui tingkatan taubat di atas, kita akan menguak tentang bagian taubat. Dan dalam bagian taubat sendiri ada tiga hal: pertama taubat (kembali), kedua *inabah* (berulang-ulang kembali), dan ketiga *aubah* (pulang). Taubat bersifat permulaan. *Aubah* adalah akhir perjalanan. Dan *inabah* adalah tengah-tengahnya. Setiap orang yang taubat karena takut siksaan, maka dia adalah pelaku taubat. Orang taubat karena mengharapkan pahala adalah pelaku taubat yang mencapai tingkatan *inabah*. Sedangkan orang taubat yang termotivasi oleh sikap hati-hati dan ketelitian hatinya, bukan karena mengharapkan pahala atau takut pada siksaan Allah, maka dia adalah pemilik *aubah*.

Taubat sendiri mempunyai dua macam: yakni taubat *inabah* dan taubat *istijabah*. Taubat *inabah* adalah sikap taubat seorang hamba yang takut siksaan-Nya. Sedangkan taubat *istijabah* merupakan bentuk taubat seorang hamba yang malu terhadap kemuliaan-Nya. Karena itu tidak semua taubat memiliki tingkatan yang sama. Masing-masing punya kualitas dan derajat sendiri-sendiri. Taubat orang awam dengan taubat orang khawas berbeda, dan taubat orang awam dengan taubat orang pendusta juga tidak sama.

2. Wara' (*al-wara'*)

Tahap kedua dalam Jalan Sufi menuju integrasi pribadi adalah mengendalikan diri (*wara'*).²¹ Secara harfiah, wara' artinya saleh,

²⁰Mohammad Shafii, *Psikoanalisis dan Sufisme*, terj. Subandi, (Yogyakarta: Campus Perss, 2004), h. 240

menjauhan diri dari perbuatan dosa. Kata ini selanjutnya mengandung arti menjauhi hal-hal yang tidak baik. Dalam pengertian sufi, wara' adalah meninggalkan segala yang di dalamnya terdapat keraguan-raguan antara halal dan haram (subhat).²²

Yang disebut wara' adalah meninggalkan hal-hal yang syubhat. Menurut komentar Ibrahim bin Adham, yang dimaksud wara' adalah meninggalkan hal-hal yang syubhat dan yang tidak pasti (tidak kehendaki), yakni meninggalkan hal-hal yang tidak berfaedah.

3. Zuhud

Tahap ketiga dalam jalan Sufi menuju integrasi adalah *zuhd*.²³ Secara terminologi, *zuhd* ialah mengarahkan keinginan kepada Allah SWT., menyatukan kemauan kepada-Nya sehingga lebih sibuk dengan-Nya daripada kesibukan-kesibukan lainnya agar Allah memperhatikan dan memimpin seorang *zahid* (orang yang berperilaku zuhd).²⁴ Zuhud merupakan maqam terpenting bagi seorang calon sufi. Sebelum menjadi sufi harus menjadi zahid dahulu.²⁵

Al-Junaid Al-Baghdadi mengatakan, “*Zuhd* adalah ketika tangan tidak memiliki apa-apa dan hati kosong dari cita-cita.” Di sini, seorang sufi tidak memiliki sesuatu yang berharga, tetapi Tuhan yang dirasakannya dekat dengan dirinya.²⁶

Al-Zuhd berarti tidak menginginkan sesuatu yang bersifat keduniawian.²⁷ Menjauhi keduniaan (*zuhd*) secara esensial adalah menghilangkan nilai-nilai lama (keduniaan) dan rasa terpesona terhadapnya. Juga membebaskan jiwa dari pemuasan keinginan-keinginan dan kecongkaan diri. Zuhd tidak dapat dicapai melalui kata-kata melainkan lewat perbuatan. Menurut Sufyan Ats-Tsauri, yang

²¹Mohammad Shafii, *Psikoanalisis dan Sufisme...* h. 241

²²Tamami HAG, *Psikologi Tasawuf...* h. 171

²³Mohammad Shafii, *Psikoanalisis dan Sufisme...* h. 268

²⁴Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Radja Grafindo Persada, 2002), h.

199

²⁵Asfari Ms, Otto Soekarno, *Mahabbah: Cinta Rabi'ah al-Adawiyah...* h. 84

²⁶Tamami HAG, *Psikologi Tasawuf...* h. 172

²⁷Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulum Ad-Din*, jilid III, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), h.

162

dimaksud zuhud adalah memperkecil cita-cita, bukan memakan sesuatu yang keras dan bukan pula memakai pakaian mantel yang kusut. Menurut As-Sirri, Allah Swt., menghilangkan kenikmatan dunia, melarangnya, dan mengeluarkannya dari para kekasihnya. Allah Swt., tidak rela jika mereka menikmati dunia.²⁸

Dilihat dari maksudnya, zuhud terbagi menjadi tiga tingkatan.

- a. *Pertama* (terendah), yaitu menjauhkan dunia agar terhindar dari hukuman akhirat.
- b. *Kedua*, menjauhi dunia dengan menimbang imbalan hukuman akhirat.
- c. *Ketiga* (tertinggi), mengucilkan dunia bukan karena takut atau karena berharap, melainkan karena hanya cinta kepada Allah. Orang yang berada pada tingkat tertinggi ini akan memandang segala sesuatu, kecuali Allah, tidak mempunyai arti apa-apa.²⁹

Kandungan zuhud membangkitkan semangat spiritual yang tinggi. Pengabdian serupa itu membawa zahid pada ‘ubudiyah yang sarat dengan muatan kecintaan dan keridhaan dari Allah. Seorang zahid selalu menahan jiwanya dari berbagai bentuk kenikmatan dan kelezatan hidup duniawi, menahan dari dorongan nafsu yang berlebihan agar memperoleh kebahagiaan yang abadi. Seorang zahid juga mengikis habis nilai yang akan menghalanginya untuk memperoleh rahmat dan kelezatan hidup di bawah naungan Tuhan.

4. Faqr (*fakir*)

Tahap keempat dalam Jalan sufi menuju Realitas disebut *faqr*. Kata *faqr* mempunyai arti menembus, melubangi, menggali, miskin, keinginan, dan kebutuhan.³⁰ Menurut para sufi, kata *faqr* berarti merasa miskin, juga berarti bebas dari keinginan dan hasrat, serta tidak

²⁸Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi An-Naisaburi, *Risalah Qusyairiyah: Sumber Kajian Ilmu Tasawuf...* h. 151

²⁹Rosihan Anwar, Mukhtar Solihin, *Ilmu Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), h. 72

³⁰Mohammad Shafii, *Psikoanalisis dan Sufisme...* h. 284

meminta lebih dari apa yang telah ada pada diri kita, tidak meminta rezeki, kecuali hanya untuk menjalankan kewajiban-kewajiban.³¹

Para sufi percaya bahwa semakin terang jalan yang ditempuh seseorang maka semakin mudah baginya menuju tujuan yang akan dicapai. Semakin banyak seseorang dibebani dengan barang-barang/harta duniawi, semakin sulit pula untuk melangkah. Perhatian dan energi yang digunakan untuk melindungi dan menjaga barang-barang akan menghalangi perjalanan menuju realitas.

Kemiskinan adalah lambang para wali dan hisan orang-orang suci, pilihan Allah kepada orang-orang istimewa yang bertakwa kepada-Nya dan para nabi-Nya. Orang-orang miskin adalah pilihan Allah, tempat rahasia-rahasia Allah untuk diperlihatkan kepada makhluk-makhluk-Nya. Lantaran berkah mereka, Allah meluaskan rizki para makhluk-Nya. Orang-orang miskin yang sabar adalah kawan duduk Allah di hari kiamat.³²

Tibanya saat-saat kesukaran (kemiskinan serba kekurangan sehingga merasa rendah dan hina diri), itu sebagai hari raya gembira bagi para murid (yakni orang yang sedang melatih diri untuk taqarrub kepada Allah). Saat-saat tibanya kesukaran bala' yang menyebabkan manusia merasakan kerendahan dan kehinaan dan kemiskinan diri dihadapan Allah, itulah saat dan masa yang terbaik untuk mendapat belas kasih Allah dan mendekat kepada Allah.

Karena itu bagi seorang murid (salik) yang sedang berjuang melawan hawa nafsu, saat-saat yang sedemikian itu sebagai saat kemenangan melawan hawa nafsu sehingga saat-saat yang demikian itu bagi mereka bagaikan hari raya yang sangat menggembirakan, sebab tunduknya hawa nafsu, berarti hilangnya rasa kesombongan atau besar diri.³³

³¹Tamami HAG, *Psikologi Tasawuf...* h. 178

³²Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi An-Naisaburi, *Risalah Qusyairiyah: Sumber Kajian Ilmu Tasawuf...* h. 403

³³Akhmad Ibnu 'Athoillah, *Terjemah Al-Hikam: Pendekatan Abdi Pada Khaliqnya*, terj. Salim Bahreisy, (Surabaya: Balai Buku, 1980), h. 139

Ciri-ciri para sufi yang telah mencapai tahap merasakan kemiskinan yaitu: bebas dari perasaan memiliki dan menginginkan sesuatu, bebas dari diri, kedermawanan, berada di dunia tapi bebas dari dunia, memiliki jiwa yang tenang.³⁴

a. Kemiskinan dan Bebas dari rasa memiliki dan mengingini.

Memilih kemiskinan mempunyai nilai yang sangat tinggi dalam sufisme. Imam Ali, khalifah Islam yang keempat dan sekaligus menantu Rasulullah adalah contoh sufi yang ideal. Beliau menyerahkan seluruh keinginan duniawinya pada jalan kebenaran dan kemiskinan.

b. Kemiskinan dan kebebasan dari dalam diri.

Kebebasan dari diri mengandung arti menyerahkan diri apa adanya dan menjadi seorang yang sadar akan realitas. Seseorang tidak akan mengalami kebebasan dari diri tanpa mengalami kemiskinan.

c. Kemiskinan dan kedermawanan.

Salah satu ciri adanya perasaan miskin adalah timbulnya kedermawanan. Ketika para sufi menerima sesuatu, apakah sebagai hasil usaha kerasnya atau mendapat pemberian orang, mereka akan berbagi apa yang dimiliki itu dengan orang lain, disertai rasa rendah hati (*tawadhu'*) dan tanpa pamrih.³⁵

d. Kemiskinan dan Hidup menyatu di Dunia, tapi bebas dari Dunia.

Kebanyakan sufi tidak mendukung pola kehidupan hermitik (bertapa, mengasingkan diri). Mereka merasa bahwa adalah penting untuk hidup bersama orang lain, memiliki keluarga dan membesarkan anak, sekaligus membebaskan diri dari keinginan dan kecemasan yang terus menerus berkenaan dengan kepemilikan. Praktek hidup miskin yang benar tidak dilalui dengan perasaan akan terancam oleh dunia dan godaannya. Berikut adalah cerita seorang pembimbing sufi, Sari Al-Saqati (wafat tahun 867 M).

5. Kesabaran (*shabr*)

Sabar merupakan tahap penting di dalam kemajuan kehidupan spiritual, atau mungkin sebagai kualitas penting yang harus dicapai oleh

³⁴Mohammad Shafii, *Psikoanalisis dan Sufisme...* h. 286

³⁵*Ibid.*, h. 289

seorang yang suci. *Shabr* (sabar) bukanlah sesuatu yang harus diterima seadanya, bahkan *shabr* adalah usaha kesungguhan yang juga merupakan sifat Allah yang sangat mulia dan tinggi. *Shabr* ialah menahan diri dalam memikul suatu penderitaan, baik dalam sesuatu perkara yang tidak diinginkan maupun dalam kehilangan sesuatu yang disenangi. *Shabr* dalam pengertian bahasa adalah “menahan atau bertahan”. Jadi, *shabr* sendiri “menahan diri dari rasa gelisah, cemas dan marah, menahan lidah dari keluh kesah serta menahan anggota tubuh dari kekacauan.”³⁶

Sedangkan dalam pandangan kaum Sufi membagi kesabaran dalam tiga tahap: *Pertama*, menghentikan keluhan, dan ini termasuk dalam tahap pertaubatan. *Kedua*, merasa puas dengan apa yang telah ditentukan oleh Allah, dan ini adalah tingkatan dalam asketisme atau zuhud. *Ketiga*, menerima dan menyenangi semua yang telah ditentukan oleh Allah kepada kita, dan ini termasuk dalam tahapan seorang sahabat sejati Allah. Pentingnya kesabaran bagaikan pentingnya sebuah kepala bagi tubuh.³⁷

Sabar juga merupakan sikap jiwa yang ditampilkan dalam penerimaan sesuatu, baik berkenaan dengan penerimaan tugas dalam bentuk suruhan dan larangan mana pun dalam bentuk perlakuan orang lain serta sikap menghadapi suatu masalah.³⁸ Sabar tidak mengenal bentuk dan ujian. Seorang sufi semestinya berada dalam ketabahan dan kesabaran yang utuh.

6. Syukur (*syukr*)

Syukur adalah amalan yang saling melengkapi bagi sabar, yang sama menunjukkan sikap terhadap anugerah-anugerah Tuhan. Hakikat syukur adalah pengakuan akan anugerah dari Sang pemberi dengan sikap penuh kepasrahan.³⁹ Syukur adalah kualitas pelengkap bagi tahap kesabaran, yaitu suatu sikap atas semua kebaikan Allah terhadap

³⁶Tamami HAG, *Psikologi Tasawuf...* h. 179

³⁷Margaret Smith, *Rabi'ah: Pergulatan Spiritual Perempuan...* h. 67

³⁸Muslim Nurdin, *Moral dan Kognisi Islam*, (Bandung: Pustaka Al-Fabeta, 1993), h. 239

³⁹Asfari Ms, Otto Soekarno Cr, *Mababbah: Cinta Rabi'ah al-Adawiyah...* h. 91

hamba-Nya. Sebagaimana kualitas-kualitas lainnya yang harus dicapai pada tahap-tahap berbeda di dalam jalur mistik, bersyukur ini terdiri elemen-elemen iman, perasaan dan tindak-tanduk.⁴⁰

Iman harus sudi menerima bahwa semua kebaikan itu datang dari Allah dan itu adalah pemberian cuma-cuma dari-Nya, dimana mungkin suatu saat tidak memberi, dan apabila Dia tidak memberi bukanlah dikarenakan oleh kegagalan-Nya terhadap manusia pilihan itu. Keimanan yang menyatakan bahwa semua pemberian itu datang dari Allah haruslah selalu membahagiakan sang hamba dan juga menimbulkan sikap kerendahan hati di hadapan Sang Pemberi. Kebahagiaan itu datang dari keagungan Allah sebagai suatu tanda bahwa Dia mencintai hamba-Nya, sebab sikap pemberian itu menimbulkan adanya hubungan dengan kita, sebagai penerima, dengan Allah sebagai Pemberi.

Menurut satu pendapat, bersyukur Allah Swt. berarti memberikan pahala atas perbuatan pelakunya sebagaimana ungkapan bahwa hewan yang bersyukur adalah hewan yang gemuk karena selalu diberi makanan. Hal ini dapat dikatakan bahwasanya hakikat syukur adalah memuji (orang) yang memberikan kebaikan dengan mengingat kebaikannya. Syukurnya hamba kepada Allah Swt. adalah memuji kepada-Nya dengan mengingat kebaikan-Nya, sedangkan syukurnya Allah Swt. kepada hamba berarti Allah memuji kepadanya dengan mengingat kebaikannya. Perbuatan baik hamba adalah taat kepada Allah Swt., sedangkan perbuatan baik Allah adalah memberikan kenikmatan dengan memberikan pertolongan sebagai tanda syukur. Hakikat syukur bagi hamba ialah ucapan lisan dan pengakuan hati terhadap kenikmatan yang telah diberikan oleh Tuhan.⁴¹

7. Takut (*khauf*)

Pengertian takut kepada Allah Swt. ialah takut kepada siksaan-Nya, baik di dunia maupun di akhirat. Allah Swt. mewajibkan kepada

⁴⁰Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulum Ad-Din...* Juz. IV, h. 71

⁴¹Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi An-Naisaburi, *Risalah Qusyairiyah: Sumber Kajian Ilmu Tasawuf...* h. 244

hamba-hamba-Nya agar takut kepada-Nya. Abu Hafsh berkata, “Takut ibarat lampu hati yang dapat menunjukkan kebaikan dan keburukan.” Abu Umar Ad-Dimasyqi berkata, “Yang dimaksud orang yang takut adalah orang yang lebih takut kepada dirinya sendiri daripada takut kepada setan.” Menurut Ibnu Al-Jalla’, yang dimaksud orang yang takut adalah orang yang aman dari berbagai hal yang menakutkan.

Menurut Syah Al-Karmani, indikasi orang yang takut kepada Allah Swt. adalah orang yang selalu susah. Sedangkan menurut Abdul Qasim Al-Hakim, orang yang takut kepada sesuatu, maka dia akan lari darinya, sedang orang yang takut kepada Allah Swt. maka dia akan lari kepada-Nya. Abu Utsman berkata bahwa kebenaran takut adalah meninggalkan perbuatan dosa, baik lahir maupun batin.⁴²

Bagi ajaran Rabi’ah pada tahap ini, dikisahkan bahwa ia telah menjadi subyek dari rasa takut ini, dan pengaruhnya tampak padanya saat disebutkan Neraka. Hal ini disebabkan kepercayaannya pada Hari Pengadilan nanti yang pasti akan dilalui oleh orang-orang berdosa, suatu keputusan, dimana ia dalam keadaan yang lebih lemah. Ia merasa takut apabila ia ditakdirkan harus menghadapi masa itu. Rabi’ah tidak mampu mengangkat kepalanya memandangi Surga selama empat puluh tahun lamanya, ia berkata, “Setiap aku mendengar suara panggilan shalat, teringat olehku suara terompet sangkakala pada Hari Kebangkitan, dan setiap aku memandangi putihnya salju, tampak di mataku halaman-halaman catatan (catatan amal perbuatan manusia selama hidup di dunia yang akan diterima di akhirat kelak setelah kematiannya, catatan amal perbuatan baiknya berada di tangan kanan, dan perbuatan buruknya di tangan kiri) yang mendebarkan hati.

8. Harap (*raja*)

Khauf dan *raja*’ bagaikan dua sayap burung. Apabila dua sayap itu sama (seimbang), maka burung itu akan seimbang dan terbang dengan sempurna (baik). Apabila salah satu sayapnya ada yang kurang,

⁴²Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al-QusyairiAn-Naisaburi, *Risalah Qusyairiyah: Sumber Kajian Ilmu Tasawuf...* h. 171

maka ia tidak akan seimbang. Apabila burung itu terbang, maka ia akan mati.⁴³

Abu Utsman Al-Maghribi mengatakan, “Barangsiapa yang mementingkan diri sendiri dengan mengesampingkan *raja*’, maka dia akan rusak. Barangsiapa yang mementingkan diri sendiri dengan mengesampingkan *kehauf*, maka dia akan terputus. Di antara keduanya terkadang yang pertama terjadi dan terkadang pula yang kedua.” Bakar bin Sulaim Ash-Shawwaf bertamu kepada Malik bin Anas di waktu sore hari ketika akan meninggal dunia. Bakar bertanya kepadanya, “Wahai Abu Abdullah, bagaimana engkau menemukan dirimu?” Malik menjawab, “Saya tidak tahu apa yang harus kukatakan, hanya saja engkau harus memohon pengampunan kepada Allah Swt. sebelum dihisab.” Setelah itu, Bakar senantiasa memohon sehingga dapat memajamkan kedua matanya.

9. Tauhid (Penyatuan kehendak diri dengan Kehendak Allah)

Tauhid itu adalah keputusan bahwa Allah Yang Maha Agung itu satu (Esa). Dikatakan bahwa mengesakan Allah adalah mensifatinya dengan tunggal atau Maha Esa.⁴⁴

Bagi Rabi’ah, ajaran *tauhid* ini berarti lebih dari sekadar pernyataan Keesaan Allah. Baginya pengingkaran diri sendiri dan pengingkaran kehendak diri sendiri, di dalam Kehendak Allah. “Pandangan hati lebih berharga daripada ucapan lidah (seorang hamba sejati) adalah yang takut pada Keagungan Allah dan membebaskan dirinya dari nafsu-nafsu. Hingga telah mengosongkan hati dari jati diri. Seseorang tidak dapat melepaskan dari-Nya. Masih belum cukupkah rasanya mengulang-ulang, ‘Tidak ada Tuhan kecuali Allah,’ untuk menjadi seorang Muslim sejati. Kebanyakan dari mereka tidak percaya

⁴³Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi An-Naisaburi, *Risalah Qusyairiyah: Sumber Kajian Ilmu Tasawuf...* h. 179

⁴⁴Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi An-Naisaburi, *Risalah Qusyairiyah: Kajian Sumber Ilmu Tasawuf...* h. 444

atau beriman kepada Allah, mereka banyak mempertuhankan yang lain, bahwa mereka telah menyatakan keimanannya dengan lidahnya, tetapi kebanyakan mereka memiliki banyak Tuhan di dalam hatinya. Cintailah Yang Satu itu, dimana, saat seseorang telah tiada, Dia tidak akan pernah berhenti menjadi Ada.”⁴⁵

10. Tawakkal (ketergantungan total kepada Allah)

Kata *tawakkal* berasal dari kata “*wakl*”, yang berarti mempercayakan suatu urusan pada orang lain. Menurut sufi, *tawakkal* berarti kepercayaan penuh pada Allah,⁴⁶ bisa juga berarti menyerah diri kepada Allah dengan Allah dan karena Allah.

Tawakkal adalah berpegang teguh kepada Allah Swt., tempat tawakkal ada dalam hati. Gerakan yang dilakukan dengan anggota lahir tidak akan meniadakan tawakkal yang dilakukan dengan anggota hati. Lebih-lebih seorang hamba yang menyatakan bahwa ketentuan hidup semata-mata dari Allah Swt. Apabila ada yang sulit, maka itu karena ketentuan-Nya. Apabila sesuatu itu relevan, maka itu karena kemudahan-Nya. Syarat dari tawakkal adalah melepaskan anggota tubuh dalam penghambaan, menggantungkan hati dengan ketuhanan, dan bersikap merasa cukup apabila dia diberikan sesuatu maka dia bersyukur, apabila tidak maka dia akan bersabar.

Dalam syari'at Islam, tawakkal dilakukan sesudah segala daya upaya dan ikhtiar dijalankan. Jadi, yang ditawakkalkan atau digantungkan pada rahmat pertolongan Allah adalah hasil usaha setelah segala ikhtiar dilakukan. Adapun dalam tasawuf, maqam tawakkal dijadikan sebagai wasilah atau tangga untuk memalingkan dan menyucikan hati manusia agar tidak terikat dan tidak ingin dan memikirkan keduniaan serta apa saja selain Allah, dan menyerahkan segala sesuatu, termasuk jiwa raganya, hanya kepada Allah Swt.⁴⁷

11. Cinta (*mababbah*)

⁴⁵Margaret Smith, *Rabi'ah: Pergulatan Spiritual Rabi'ah...* h. 90

⁴⁶Mohammad Shafii, *Psikoanalisis dan Sufisme...* h. 300

⁴⁷Tamami HAG, *Psikoanalisis dan Sufisme...* h. 185

Rabi'ah al-Adawiyah adalah seorang mistisi yang sangat tinggi derajatnya. Ia memperkaya literatur Islam dengan kisah-kisah pengalaman mistiknya dalam sajak-sajak berkualitas tinggi. Rabi'ah memang tidak mewarisi karya-karya sufistinya yang disusun dalam bentuk buku atau lembaran-lembaran secara tertulis. Namun begitu, syair-syair sufistiknya yang kerap ia senandungkan banyak dikutip oleh para penulis biografi Rabi'ah, antara lain: J. Sibt Ibn Al-Jauzi (w. 1257 M) dengan karyanya *Mir'at Al-Zaman* (Cermin Abad ini), Ibn Khallikan (w. 1282 M) dalam karyanya *Wafayat Al-A'yan* (Obituari Para Orang Besar), Yafi'i Al-Syafi'i (w. 1367 M) dalam *Rawd Al-Riyabin fi Hikayat Al-Shalihin* (Kebun Semerbak dalam Kehidupan Para Orang Soleh), dan Farid al-Din 'Aththar (w. 1230 M) dengan karyanya yang terkenal *Tadzkiirat Al-Anliya'* (Memoar Para Wali).⁴⁸ Karya yang disebut terakhir ini dianggap paling mendekati kehidupan sesungguhnya Rabi'ah.

Melalui pengalamannya sufistiknya itu Rabi'ah al-Adawiyah dikenal sebagai pelopor ajaran 'cinta kepada Allah' (*mahabbatullah*) dan ia juga dikenang sebagai ibu para sufi besar (*The Mother of The Grand Master*).⁴⁹

⁴⁸Margaret Smith, *Rabi'ah: Pergulatan Spiritual Perempuan...* h. xvi

⁴⁹<http://www.oaseislam.com>

Daftar Pustaka

- Asmaran As, *Pengantar Studi Tasawuf*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994
- Margaret Smith, *Rabi'ah: Pergulatan Spiritual Perempuan*, terj. Jamilah Baraja (sebuah disertasi), Surabaya: Risalah Gusti, 1997
- Ahmad Khalil, *Narasi Cinta dan Keindaban: Menggali Kearifan Ilmi dari Interaksi Insani*, Malang: UIN Malang Press, 2009
- Asfari Ms, Otto Soekarno Cr, *Mahabbah: Cinta Rabi'ah al-Adawiyah*, Jogjakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1997
- Farid al-Din 'Aththar, *Tadzkirot al-Auliya'*, www.scribd.com/doc/94120489/Tadzkirot-ul-Auliya-by-Attar-Urdu-translation,
- Farid al-Din 'Aththar, *Tadzkirot al-Auliya'*, dalam Michael A. Sells (ed.), *Terbakar Cinta Tuhan*, terj. Alfatri, Bandung: Mizan Pustaka, 2004
- Siti Tati Alawiyah, *Mengenal Rabi'ah Al-adawiyah: Mengenal Allah dengan Cinta*, <http://www.sufinews.com>
- Rkia E. Cornell, *Sufi-sufi Wanita: Tradisi yang Tercadari*, terj. Ahsin Mohammad, Bandung: Pustaka Hidayah, 2004
- ¹Farid al-Din 'Aththar, *Tadzkirot al-Auliya'*, www.scribd.com/doc/94120489/Tadzkirot-ul-Auliya-by-Attar-Urdu-translation,
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, terj. Yayasan Penyelenggaraan Penterjemah Al-Quran, Semarang: Toha Putra, 1989
- Abul Qasim Abdul Karim Hawazin, *Risalah Qusyairiyah: Sumber Kajian Ilmu Tasawuf* dari judul asli *Ar-Risalatul Qusyairiyah fi Ilmit Tashawwuf*, terj. Umar Faruq, Jakarta: Pustaka Amani, 2002
- Asfari Ms, Otto Soekarno, *Mahabbah: Cinta Rabi'ah Al-Adawiyah*, (Jogjakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2002
- Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulum Ad-Din*, juz IV, Beirut: Dar al-Fiqr, t.t

Mohammad Shafii, *Psikoanalisis dan Sufisme*, terj. Subandi, Yogyakarta: Campus Perss, 2004

Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Radja Grafindo Persada, 2002

Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulum Ad-Din*, jilid III, Beirut: Dar al-Fikr, t.t.

Rosihan Anwar, Mukhtar Solihin, *Ilmu Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 2008

Akhmad Ibnu 'Athoillah, *Terjemah Al-Hikam: Pendekatan Abdi Pada Khaliqnya*, terj. Salim Bahreisy, Surabaya: Balai Buku, 1980

Muslim Nurdin, *Moral dan Kognisi Islam*, Bandung: Pustaka Al-Fabeta, 1993